MEMBANGUN KAPASITAS PERGURUAN TINGGI ISLAM MENUJU VISI PERADABAN QUR'ANI

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.

ORASI ILMIAH DISAMPAIKAN DALAM ACARA
RAPAT TERBUKA SENAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
DALAM RANGKA WISUDA LULUSAN
PROGRAM SARJANA DAN PASCASARJANA
SEMESTER GENAP 2012/2013

SABTU, 11 MEI 2013

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
أُولُو الْأَلْبَابِ
MALANG

MEMBANGUN KAPASITAS PERGURUAN TINGGI ISLAM
MENUJU VISI PERADABAN QUR'ANI

Orasi Ilmiah Disampaikan pada Acara Rapat Terbuka
Senat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
dalam Rangka Wisuda Lulusan Sarjana dan Pascasarjana
Semester Genap Tahun Akademik 2012/2013
Sabtu, 11 Mei 2013

MEMBANGUN KAPASITAS PERGURUAN TINGGI ISLAM
MENUJU VISI PERADABAN QUR'ANI

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.

UIN-MALIKI PRESS
2013

MEMBANGUN KAPASITAS PERGURUAN TINGGI ISLAM MENUJU VISI PERADABAN QUR'ANI

M. Lutfi Mustofa

© UIN -Maliki Press, 2013

All rights reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Penulis : Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.

Desain Isi & Sampul : Maftuch Junaidy Mhirda, S.S.

UMP 13030
ISBN 978-602-958-481-83
Cetakan I: 2013

Diterbitkan pertama kali oleh
UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI)
Jalan Gajayana 50 Malang 65144
Telepon/Faksimile (0341) 573225
E-mail: penerbitan@uin-malang.ac.id
Website://press.uin-malang.ac.id

DAFTAR ISI

Pendahuluan 1
Tantangan Perguruan Tinggi di Tengah Perubahan Sosial 5
UIN Maulana Malik Ibrahim: Menuju Visi Peradaban Qur'ani 8
Penutup 15
Daftar Pustaka 16
Daftar Riwayat Hidup 18

MEMBANGUN KAPASITAS PERGURUAN TINGGI ISLAM
MENUJU VISI PERADABAN QUR'ANI

Yang terhormat Bapak Rektor selaku Ketua Senat Universitas
Yang terhormat Bapak/Ibu Anggota Senat Universitas
Yang terhormat Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan
Yang terhormat Bapak/Ibu Undangan
Yang terhormat Para Wisudawan/Wisudawati

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam selalu terhadiahkan pada baginda Rasulillah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Pada kesempatan yang menggembirakan ini, pertama-tama saya ingin menghaturkan terima kasih kepada pimpinan universitas dan panitia yang telah memberikan kesempatan untuk menyampaikan orasi ilmiah pada acara rapat terbuka Senat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam rangka wisuda sulusan sarjana dan pascasarjana semester genap tahun akademik 2012/2013.

Selanjutnya perkenankan sejenak saya menyampaikan orasi ilmiah dengan judul: MEMBANGUN KAPASITAS PERGURUAN TINGGI ISLAM MENUJU VISI PERADABAN QUR'ANI.

Pendahuluan

Hadirin yang Berbahagia

Mengawali orasi ilmiah ini, saya ingin menyampaikan suatu perkembangan terkini dan menarik pada salah satu kawasan dunia Muslim di Timur Tengah, yaitu Dubai. Dubai pada beberapa dekade yang lalu adalah sebuah desa yang kecil dan miskin, masyarakatnya

hidup sebagai pedagang dan nelayan yang sehari-hari menghabiskan waktunya dengan kegiatan menyelam, melaut, memancing, dan mengais mutiara di dasar laut. Tetapi gambaran ketertinggalan dan ketradisionalan tersebut sejak awal tahun 2000 yang lalu telah berubah sangat pesat. Dubai hari ini lebih dikenal oleh masyarakat internasional sebagai *the new Hong Kong* yang menggambarkan kehidupan kosmopolitan, yang aktif dan tumbuh dengan kecepatan sangat tinggi di tengah hantaman krisis ekonomi global sekalipun. Nidhal Guessoum (2011: 2) menyebut Dubai hari ini sebagai "Manhattannya" Teluk Persia dan Timur Tengah. Penilaian ini didasarkan padaberagam alasan, di antaranya, bahwa di Dubai telah berdiri gedung pencakar langit dalam jumlah besar yang menjamur selama dekade terakhir. Dubai juga telah membangun menara tertinggi dan "hotel berbintang tujuh" pertama di dunia, yang dilelengkapi dengan restoran bawah laut dan fitur-fitur menakjubkanlainnya. Hantaman krisis ekonomi global hampir tidak mempengaruhi sama sekali terhadap pertumbuhan ekonominya. Bahkan di tengah kemelut ekonomi dunia tersebut, Dubai justru telah menyelesaikan mega proyek pembangunan enam menara dengan lebih dari 100 lantai, yang dinilai sebagai kelompok terbesar gedung pencakar langit di dunia. Sungguh sebuah transformasi luar biasa yang bisa dijadikan sebagai saksi pertumbuhan bagi kegiatan ekonomi masyarakat Muslim dewasa ini.

Narasi tentang fenomena Dubai tersebut saya sampaikan, sama sekali bukan dimaksudkan hanya untuk menunjukkan pemandangan yang telah berubah secara dramatis, dari gurun terik dan tandus ke kota modern dengan gedung-gedung kaca menjulang ke langit, mal-mal besar yang lengkap dengan pusat-pusat hiburan mewahnya (termasuk arena seluncur salju di dalam gedung), serta ruas-ruas jalan yang bebas hambatan dengan sistem terowongan di bawah maupun di atas kota. Tetapi, semua itu sesungguhnya adalah cerminan dari pandangan dan cara hidup yang telah berubah, dari berfikir dan bertindak secara lamban yang dikendalikan dan diperlambat oleh ritme alam menuju cara hidup dengan kecepatan super tinggi yang ditimbulkan oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai faktor kunci dunia global. Kehidupan

di seluruh Dubai sekarang ini telah saling terhubung melalui telepon seluler dan satelit, yaitu sebuah sistem komunikasi kota yang didukung oleh jalur akses dunia maya yang sangat luas (*broadband Internet*), dan sejauh mata memandang hampir seluruh wilayah Dubai hari ini dipenuhi dengan media-media informasi berteknologi canggih, sehingga ia disebut sebagai "kota internet dan pengetahuan". Pembangunan spektakuler tersebut dilakukan Dubai untuk menjadikan dirinya sebagai "tuan rumah" yang baik bagi para tamu lembaga-lembaga dan perusahaan-perusahaan ternama dan terbesar di dunia. Untuk menarik perhatian para tamu internasional, Dubai setiap tahun mengadakan Pameran Teknologi Informasi Teluk (*Gulf Information Technology Exhibition*, GITEX), salah satu dari tiga pameran top IT di dunia yang selama empat hari mampu menghadirkan 150.000 pengunjung ke *Dubai International Convention and Exhibition Centre*, dan 2.700 perusahaan menyajikan produk-produk inovatif mereka dalam gedung seluas lebih dari 30.000 ^{m2}(sekitar 3 hektar atau setara dengan enam kali lapangan sepak bola). Sekarang ini, wi-fi, *Bluetooth* dan Blackberry telah menjadi bagian tak terpisahkan dari gaya hidup keseharian kaum muda dan berbagai lapisan penduduk kota ini (Guessoum, 2011:2).

Hadirin yang Berbahagia

Sementara itu, tidak jauh dari Kota Dubai, terdapat satu kawasan yang menjadi *sister-city* Dubai dengan jumlah penduduk sekitar setengah juta orang, yaitu Kota Sharjah. Jika Dubai mengalami perkembangan luar biasa pada aktivitas perdagangan yang disertai dengan pemanfaatan teknologi canggih, maka masyarakat Sharjah lebih bangga dengan panorama budaya kota mereka sendiri, yang memiliki selusin perguruan tinggi dan museum (khususnya museum sains dengan miniatur planetariumnya). Boleh dibilang, kota ini termasuk kawasan yang agak konservatif bila dibanding dengan Dubai.

Kemudian sekitar 80 km sebelah timur Kota Sharjah, terdapat kawasan kota yang lebih kecil lagi, bernama Ras al-Khaimah. Kota ini juga menunjukkan program percepatan pembangunan di sektor ekonomi, tetapi dengan ukuran dan tingkat aktivitas yang nyaris tidak

kalah dengan sebuah kota kecil di Eropa atau Amerika. Pada tahun 2005, Ras al-Khaimah telah meluncurkan peresmian cabang utama *American University* (yaitu *George Mason University*). Lebih memukaunya lagi, kota kecil ini juga telah menandatangani perjanjian dengan perusahaan petualangan ruang angkasa (*Space Adventure Corporation*) dari Amerika Serikat untuk peluncuran sebuah situs pariwisata luar angkasa sekaligus pesawat komersial yang menjadi alat transportasi utamanya.

Abu Dhabi, ibukota negara yang terbentang luas pada jarak 170 km sebelah barat Kota Dubai dan Sharjah, menyajikan pemandangan lain yang berkilauan dengan gedung-gedung kaca, genteng beton dan metal yang tersebar di sepanjang gurun yang indah. Sementara itu, jauh di balik kegiatan ekonomi dan perdagangan global Kota Dubai, baru-baru ini telah dimulai suatu program ambisius pengembangan budaya, yaitu pendirian universitas-universitas baru, hotel-hotel mewah berbintang tujuh sebagai saingan Dubai, dan sebuah proyek pembangunan beberapa museum pada kompleks yang menakjubkan di *Sa'adiyat Island*, cabang pertama Louvre yang berada di luar Negara Perancis, dan berbagai pusat-pusat kerajinan.

Ilustrasi tentang perbedaan arah kemajuan tiga kota (atau negara bagian) Uni Emirat Arab di atas (Dubai, Sharjah, dan Abu Dhabi), antara pengembangan material dan intelektual, antara kemajuan teknologi dan ilmiah, sama sekali bukan mengenai UEA semata. Tetapi, sesungguhnya cerita ini lebih tentang bagaimana kita bercermin untuk menentukan arah dan mendefinisikan kemajuan yang perlu diraih di kawasan dunia berpenduduk mayoritas Muslim yang lain, misalnya, Indonesia.

Melakukan refleksi atas kemajuan tersebut cukup beralasan, karena di balik pembangunan infrastruktur yang menyilaukan di UEA, ternyata masih terdapat sebuah ironi pada sisi yang lainnya, yaitu tingkat perkembangan ilmu pengetahuan sangat tertekan dan manusianya tidak sedikit yang mengalami depresi. UEA memang merupakan negara yang sangat muda, kemerdekaan dan penyatuan wilayahnya baru dicapai kurang dari 40 tahun yang lalu, sehingga untuk membangun semua kemajuan itu, termasuk lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan, benar-benar harus dimulai dari awal. Kemajuan materialdi UEA memang jauh lebih

mudah untuk dicapai daripada pembangunan manusia. Namun, masih ada kekuatan dan peluang yang bisa diharapkan, sejauh mereka dapat dikelola dengan baik, bahwa UEA dihuni oleh sangat banyak imigran dari India, Pakistan, dan Afrika. Sebagian besar dari mereka adalah para profesional terdidik dan terlatih, dari guru, dosen, insinyur, dokter, hingga para tekhnolog. Dengan demikian, perkembangan budaya dan intelektual, sekalipun agak terlambat datang, sesungguhnya masih menawarkan sebuah harapan yang lebih ideal.

Tantangan Perguruan Tinggi di Tengah Perubahan Sosial

Hadirin yang Berbahagia

Dunia memang sedang dan akan terus berubah secara cepat, dan perubahan tersebut dapat dipastikan memiliki dampak sangat besar yang tidak mungkin dihindari oleh perguruan tinggi. Kenyataan ini, menurut Hoffman & Summers (2000), meniscayakan lembaga-lembaga pendidikan memiliki kapasitas dalam memberikan respons secara cepat dan tepat. Setuju atau tidak, jika mereka gagal merespons kecenderungan tersebut, maka kemungkinan besar tidak akan bertahan lama secara signifikan dalam proses milenium ini. Sebagaimana adagium lama yang telah jamak diketahui, bahwa "*the only constant is change*", hanya perubahan saja yang tidak berubah. Disengaja atau tidak, pada kenyataannya, kita menyaksikan melalui kehidupan sosial dan keseharian, bahwa tuntutan perubahan tersebut bukan hanya telah berlangsung secara terus-menerus, tetapi hari ini dan ke depan akan semakin kompleks. Para insan akademis dan forum-forum ilmiah yang mereka selenggarakan tentunya tidak asing dengan fenomena "kompleksitas perubahan" tersebut. Berikut ini beberapa tantangan yang sedang dihadapi oleh perguruan tinggi:

1. Kompetisi baru dalam penyelenggaraan dan pengelolaan perguruan tinggi yang berorientasi pada laba "*higher education as an indusrtry*" (Cloete, at. al., 2006: 9);
2. Lembaga-lembaga pendidikan tradisional sedang menghadapi penyusutan anggaran dan peningkatan sejumlah tantangan;

3. Tuntutan *updating* teknologi dalam metodologi pendidikan, sebagai imbas dari perkembangan era informasi;
4. Menjamurnya program pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) yang menampung kalangan orang dewasa dan kelompok minoritas yang tidak mengenyam pendidikan tinggi;
5. Pergeseran demografis tenaga edukatif perguruan tinggi, yaitu semakin menuanya usia guru besar dan munculnya generasi baru profesor dengan sistem nilai, sikap, dan etika kerja yang lebih produktif dan inovatif;
6. Tuntutan yang lebih besar terhadap lembaga pendidikan tinggi yang berbasis keterampilan (pendidikan politeknik) untuk mempersiapkan para sarjana yang mampu menghadapi tantangan dunia kerja dalam pasar global di era milinium baru (Rowley & Sherman, 2001: xv).

Singkat kata, konteks historis dan kultural pendidikan tinggi dewasa ini telah berubah, namun paradigma manajemennya belum banyak yang mengalami pembaruan cukup berarti. Sejajar dengan kondisi menantang tersebut, berbagai sektor industri di Indonesia belakangan ini juga dirasakan mengalami kelesuhan yang signifikan, dan pada saat bersamaan juga dihadapkan pada kompetisi dunia yang sangat berat, yakni perubahan kondisi tenaga kerja dan situasi internasional yang ditandai dengan cepatnya transformasi sosial-budaya, sebagaimana terjadi di UEA di atas. Untuk menjawab semua tantangan ini, maka sudah selazimnya manajemen pendidikan tinggi harus memperbaiki cara-cara dalam melaksanakan apa yang menjadi misi dan tanggung jawabnya masing-masing. Utamanya adalah melakukan perbaikan dan peningkatan secara serius dan berkelanjutan dalam tujuan strategis perguruan tinggi sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran
2. Memperluas partisipasi dan akses kewajaran
3. Meningkatkan mutu penelitian
4. Meningkatkan kontribusi universitas pada ekonomi dan masyarakat (Gough & Scott, 2007:47).

Semua aktivitas manajemen, administrasi, penggalian dana (*fundrising*), pengembangan peralatan, dan pelayanan kemahasiswaan diarahkan untuk menunjang optimalisasi pencapaian tujuan strategis tersebut. Jika perguruan tinggi tidak berharap menyaksikan dirinya terhempas dari perkembangan dunia baru ini, maka sudah sepatutnya memang harus berubah, atau jika tidak mereka akan berada pada posisi yang tersalahkan sepanjang sejarahnya (*anachronistic*).

Menghadapi kecenderungan perubahan di atas, menurut Patricia Gumport (2000), banyak universitas di dunia dihadapkan pada dua perspektif dominan, yakni antara memahami perguruan tinggi sebagai institusi sosial, ataukah menempatkannya sebagai bagian dari ekonomi dan industri nasional. Dalam posisi sebagai institusi sosial, perguruan tinggi dituntut untuk mencapai hasil-hasil yang berhubungan dengan aktivitas intinya, memelihara aset kelembagaan dan menyelesaikan fungsi-fungsi penting bagi masyarakat yang lebih luas, seperti penguatan warga negara, pemeliharaan warisan budaya, serta pembentukan karakter dan keterampilan peserta didik. Adapun cara pandang terhadap perguruan tinggi sebagai bagian dari industri nasional menekankan, bahwa lembaga-lembaga pendidikan tinggi "menjual" produk-produk penelitian dan beragamlayanan; menyediakan kelompok-kelompok tenaga kerja terlatih; serta membantu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan kepariwisataan. Semua itu memperlihatkan bahwa penempatan perguruan tinggi dengan segala variannya (seperti universitas, institut, akademi, politeknik, dan sekolah tinggi) sebagai kekuatan dan daya saing pasar dengan sendirinya juga akan membawa hasil pada peningkatan mutu manajemen, kemampuan adaptasi dan kepekaan program, kelenturan yang maksimum, peningkatan efisiensi, hingga jaminan kepuasan pelanggan.

Kedua sudut pandang tersebut secara fundamental berbeda dalam kaitannya dengan menentukan fungsi-fungsi kemasyarakatan peguruan tinggi, masalah-masalah utama yang dihadapinya, serta pendekatan dan jalan keluar terbaik bagi penyelesaian masalah-masalah tersebut. Menurut Gumport (2000), perspektif publik tentang perguruan tinggi sebagai sebuah industri merupakan pilihan yang paling dominan, setidaknya di Amerika Serikat. Beberapa keuntungan yang dirasakan

oleh banyak universitas yang menempuh mekanisme pengembangan ini adalah: *Pertama,* munculnya para manajer terlatih dan administratur profesional pada institusi akademik; *Kedua*, munculnya gagasan mengenai perlunya kedaulatan konsumen, terutama dalam konteks ini adalah mahasiswa; *Ketiga,* keniscayaan penempatan dan penjenjangan kembali tenaga pendidik dan staf kependidikan berdasarkan nilai guna (*use-value based*) mereka. Ketiga manfaat tersebut juga telah mengantarkan perguruan tinggi di sana pada hasrat kelembagaan yang lebih besar untuk menjadikan efektivitas dan efisiensi sebagai prioritas kebijakan. Lingkaran setan yang tampak menjerat perguruan tinggi sebagai hasil dari perspektif ini adalah para pemimpin merasa tertekan pada permulaannya dengan wacana pasar dan pendekatan manajemen yang menuntut restrukturisasi institusi mereka. Namun, selanjutnya mereka mampu melewati karakteristik dasar manajemen, warisan, dan fungsi perguruan tinggi, bahkan sebagai institusi publik akhirnya universitas disana tampak terbiasa menghadapi semua tantangan yang berat sekalipun.

UIN Maulana Malik Ibrahim: Menuju Visi Peradaban Qur'ani

Hadirin yang Berbahagia

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim merupakan fenomena unik dalam wacana Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Indonesia. Keunikannya tampak dari dinamika kelembagaan, pembangunan infrastruktur, dan orientasi pengembangan ilmunya yang berbeda dari universitas pada umumnya. Perbedaan orientasi tersebut disebabkan perguruan tinggi Islam, seperti UIN Maliki ini, secara kelembagaan merupakan representasi dari dua entitas sekaligus, yaitu ilmu pengetahuan dan agama. Pada satu sisi, sebagai lembaga keilmuan yang mengemban misi pendidikan dan modernisasi, UIN Maliki dituntut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pelayanan pada masyarakat yang didukung oleh pemanfaatan teknologi modern. Pada lain sisi, sebagai lembaga keagamaan yang didirikan untuk keperluan dakwah Islam, maka UIN Maliki pun dalam pertumbuhannya diharuskan mampu merefleksikan jiwa, semangat, ruh, nilai, prinsip, tujuan, dan kepentingan agama.

Dalam konteks menjalankan misi dakwah Islam pada level perguruan tinggi itulah, UIN Maliki berusaha menemukan formulasi hubungan yang lebih otentik antara ilmu pengetahuan dan agama. Tanpa adanya usaha penemuan formulasi ini, maka identitas sosial perguruan tinggi Islam boleh jadi tidak terlihat dengan jelas di tengah percaturan pendidikan hari ini dan di masa akan datang. Hanya dengan keotentikan itu pula, dinamika UIN Maliki dapat diharapkan oleh masyarakat sebagai pelopor dalam mengimbangi tingginya kecepatan perubahan sosial.

Dalam usaha menemukan kemungkinan formulasi hubungan yang otentik itu, UIN Maliki menyadari perlunya sebuah paradigma ilmu pengetahuan yang, meminjam nalar Ziauddin Sardar, sanggup memainkan peran penting dalam proses konstruksi peradaban masyarakat Muslim (Masood, 2006: 121). Peradaban merupakan landasan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup di alam semesta ini, karena ia adalah perwujudan dari totalitas budaya spiritual dan material manusia. Di balik setiap peradaban, selalu terdapat cita-cita, prisma, atau visi tentang kedudukan manusia di tengah alam semesta, yang akan menentukan sikap dan perilaku mereka dalam mempromosikan pentingnya upaya pencarian kebenaran. Oleh karena itu, Whitehead memandang visi atau pandangan dunia sebagai unsur utama yang akan membentuk karakter suatu peradaban (Masood, 2006: 122). Puncak dan daya tahan peradaban manusia sepanjang sejarahnya dapat dibedakan dari tingkat aktivitas para agen dan aktor yang ada di dalamnya untuk menghasilkan gagasan-gagasan tentang realitas alam semesta yang digali dari berbagai sumber terkini tindakan mereka sendiri. Jadi, setiap peradaban sesungguhnya memiliki pusat, inti, atau esensi yang akan bertindak sebagai titik tumpu dimana setiap individu dan masyarakat tumbuh berkembang dengan pesat, atau sebaliknya mengalami kejatuhan. Inti peradaban tersebut tidak lain adalah Visi, Pandangan Dunia, atau *Weltanschaung*, yang bersama-sama parameter peradaban lainnya (budaya, nilai dan norma, organisasi, serta ilmu pengetahuan dan teknologi) menghasilkan legitimasi atas suatu peradaban manusia.

Gambar 1
Komponen Peradaban

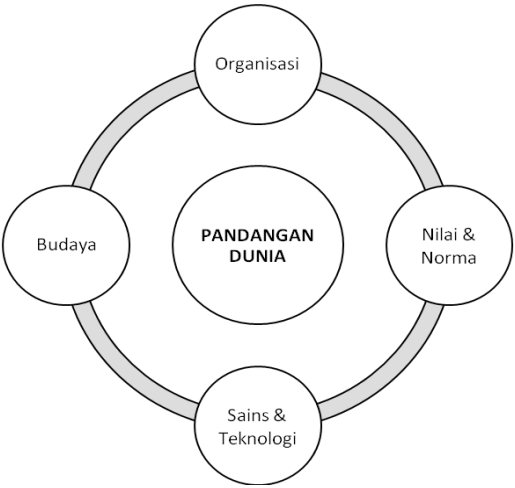

Dalam perspektif UIN Maliki, paradigma ilmu pengetahuan yang diyakini mampu menciptakan pandangan dunia atau visi peradaban masyarakat Muslim tidak lain adalah "Paradigma al-Qur'an". Menempatkan al-Qur'an sebagai paradigma berarti berkomitmen untuk menjadikannya sebagai konstruksi pengetahuan yang memungkinkan dalam memahami realitas. Tujuan menjadikan al-Qur'an sebagai paradigma alternatif, pertama-tama adalah untuk menggali "kebijaksanaan (*wisdom*)" yang diperlukan sebagai sandaran normatif dan etis dalam membentuk perilaku, baik moral maupun sosial. *Kedua*, paradigma al-Qur'an juga dimaksudkan sebagai usaha memberikan wawasan epistemologis untuk memahami *grand design* Islam mengenai sistem ilmu pengetahuan. Pada aspek-aspek substansial inilah, kerja-kerja integrasi ilmu dan agama di perguruan tinggi Islam seharusnya dimulai dan dilaksanakan, agar benar-benar memberikan nilai tawar bagi usaha menemukan jalan keluar dari problem reduksionisme kebenaran dalam memahami realitas yang masih menyertai peradaban modern yang bersumber dari visi atau pandangan dunia Barat.

Al-Qur'an sebagai Kitab Suci yang tidak ada sedikit pun keraguan di dalamnya (QS. al-Baqarah/2:2) adalah peta jalan (*roadmap*) yang paling meyakinkan dan dapat diandalkan bagi umat Islam dalam memahami tema-tema kenyataan di alam semesta ini. Menurut Syahrur, al-Qur'an adalah satu-satunya Kitab Suci yang menampakkan struktur, komposisi, dan makna-makna yang sepenuhnya seksama, yakni sebuah ketelitian dan kecermatan yang sebanding dengan kesempurnaan struktur yang dapat ditemukan di alam semesta, seperti dalam studi-studi Kimia, Fisika, Biologi, Kedokteran, Astronomi, dan Matematika. Kesempurnaan struktur al-Qur'an tersebut dikarenakan Allah SWT., yang menciptakan alam semesta dengan atom-atom dan partikel-partikel terkecilnya, dan yang menjadikan manusia dengan organ-organ dalam tubuhnya, otak, daging, tulang, pembuluh darah, jantung, mata, telinga, dan hidung, adalah Dia juga yang telah menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia yang menjelaskan secara tepat antara kebenaran dan kesalahan (dalam Christmann, 2009: 6).

Melalui pengembangan paradigma al-Qur'an tersebut UIN Maliki bermaksud mengajak seluruh civitas akademika untuk mempromosikan visi tentang kesatuan antara Allah SWT dengan hukum-hukum realitas universal, baik yang terhampar luas di alam semesta (*kauniyah*) maupun yang terekspresikan di dalam al-Qur'an (*qauliyah*). Visi atau pandangan dunia seperti ini pada gilirannya akan menciptakan kesadaran, bahwa ilmu pengetahuan yang digali dari penyelidikan terhadap realitas alam semesta ini pada intinya berhubungan dan terikat secara organik dengan jiwa dan semangat al-Qur'an (sebagai ayat-ayat Allah) yang selalu hadir di mana-mana (*omnipresence*). Dengan semangat al-Qur'an ini, pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di UIN Maliki bukan hanya dimaksudkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu diniati sebagai bentuk aktualisasi ibadah (pengabdian) kepada Allah SWT. Pada proses awal pendidikan dan pengajaran, dosen dan mahasiswa sama-sama menyadari bahwa pengkajian dan pengembangan ilmu yang sedang mereka lakukan merupakan manifestasi ibadah, adapun pencapaian hasilnya adalah sebuah transformasi pemahaman mengenai alam semesta ini sebagai refleksi Kemahasucian-Nya.

Menjadikan al-Qur'an sebagai visi dan paradigma peradaban Islam, dengan demikian, menuntut perguruan tinggi Islam (semisal UIN Maliki) untuk mendudukkan idealitas semua ilmu pengetahuan yang diajarkan dan dikembangkannya dalam kerangka nilai-nilai ke-*tawhid*-an dan kemukjizatan Firman Allah SWT., sebagai prinsip dasar peradaban Islam. Komitmen paradigmatik ini secara sistematis menghendaki agar proses pengembangan ilmu pengetahuan pertama-tama harus dimulai dari pemahaman secara mendalam pada isi atau kandungan Kitab Suci (al-Qur'an), penguasaan terhadap tradisi pemikiran rasional atau filosofis, serta kemahiran dalam bidang metodologi penelitian empiris. Selain itu, semua proses pemahaman terhadap realitas alam semesta sebagai sumber ilmu pengetahuan tersebut, dalam perspektif Islam, harus tunduk pada nilai-nilai eternal al-Qur'an sebagai firman dan ayat-ayat Allah SWT.

Hadirin yang Berbahagia

Untuk memberikan sebagian contoh relevansi visi al-Qur'an dengan wacana keilmuan di era kontemporer ini, misalnya, pihak otoritas dunia Muslim dalam bidang pengembangan sains dan teknologi menyelenggarakan seminar 8 hari tentang "aspek-aspek kemukjizatan ilmiah al-Qur'an dan Sunnah" pada bulan Desember 2006 di Hotel Sheraton, Kuwait. Selama masa seminar tersebut, para ilmuwan menyajikan 86 makalah yang terbagi ke dalam kelompok topik secara pararel sebagai berikut:

1. Kemukjizatan al-Qur'an tentang kerusakan yang dapat ditimbulkan oleh kekuatan getaran suara;
2. Kemukjizatan al-Qur'an tentang perbedaan antara urine (air kencing) anak perempuan dengan bayi laki-laki yang masih menyusu pada ibunya;
3. Sinyal keilmiahan dalam al-Qur'an tentang tanda-tanda kehidupan manusia sebelum kelahiran dan setelah kematian;
4. Kemukjizatan ilmiah Sunnah Nabi SAW. mengenai air yang menggenang;

5. Alam semesta yang memberi kesaksian terhadap kebenaran kerasulan Nabi Muhammad SAW.;
6. Penyakit dan penawarnya pada sepasang sayap seekor lalat;
7. Deskripsi keajaiban tentang kebangkitan kembali tubuh manusia dari tulang ekornya setelah hari kiamat kelak;
8. Kemukjizatan al-Qur'an tentang "serangan" besi (logam keras) dari atas langit;
9. Kemukjizatan al-Qur'an tentang deskripsi gerakan bayangan; dan
10. Kajian tentang pengaruh cuci darah pada molekul biologi penderita hepatitis C.

Pada bulan April 2007, sebuah seminar tentang "*Qur'anic Healing*" juga diselenggarakan di *Emirates Palace Hotel*, salah satu hotel berbintang tujuh di Abu Dhabi. Zaghloul al-Naggar, seorang profesor dalam bidang ilmu geologi dan ahli kemukjizatan al-Qur'an dari *University of Wales, United Kingdom*, yang bertindak sebagai *keynote speaker*, mengkritisi "dualitas" sistem pendidikan tinggi di dunia Islam kontemporer, sebagai hasil dari pengaruh dan dominasi peradaban materialistik Barat. Apa yang dia maksud dengan "dualitas" itu adalah kenyataan bahwa, di satu sisi pendidikan ilmu kesehatan tidak menyediakan ruang bagi pemahaman terhadap pendekatan penyembuhan menurut al-Qur'an, dan di lain sisi kurikulum teologi maupun hukum Islam tidak memasukkan materi medis di dalam studi-studinya.Oleh karena itu, Zaghloul melarang para dokter untuk mengapresiasi peran dan nilai penyembuhan al-Qur'an, jika sementara para pelaku pendekatan penyembuhan al-Qur'an sendiri tidak cukup memiliki pengetahuan tentang metode dan fakta-fakta ilmiah. Ia lebih menekankan tentang perlunya sinergi yang lebih intensif antara kedua pendekatan tersebut dan pemanfaatan sejumlah besar teknologi modern dalam praktek penyembuhan al-Qur'an.

Salah satu tema utama dalam konferensi tersebut adalah dampak dari pembacaan ayat-ayat al-Qur'an terhadap air, yang memiliki potensi menyembuhkan banyak penyakit pada pasien yang meminumnya. Beberapa pembicara, yang sebagian besarnya adalah para guru

besar dari berbagai universitas, menjelaskan penyembuhan tersebut berdasarkan pengaruh dari "sistem memori air" terhadap unsur-unsur eksternal; sedangkan yang lain menerangkannya dengan beberapa teori tentang gelombang elektromagnetik, yang menyatakan bahwa getaran bacaan al-Qur'an (*Qur'anic vebration*) mampu menyusun kembali struktur molekul air yang telah rusak dan memberikan energi tertentu ke dalamnya. Ada juga yang menguraikannya melalui konsep "kandungan ayat tertentu" al-Qur'an yang memang memberikan efek energi tersendiri ketika dibacakan ke dalam air, lantas diminumkan pada pasien. Terutama jika pembaca ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an tersebut adalah seseorang yang shaleh. Narasumber yang berbeda juga mencoba menjelaskan dengan teori *telepati*, dan bahkan beberapa mendasarkan pendapat mereka pada teori *homeopati* (bahwa sangat kecil sekali kemungkinan tingkat konsentrasi obat di dalam air yang diklaim mampu memberikan kekuatan penyembuhan).

Agak berbeda dari kebanyakan nara sumber sebelumnya, terdapat satu pembicara yang berprofesi sebagai teknisi instrumen medis, membawakan suatu perangkat yang berfungsi untuk mengekstrak "energi al-Qur'an". Energi yang telah ditransfer ke dalam air dengan hanya memasukkan salah satu jari sambil membaca ayat-ayat al-Qur'an secara keras maupun dalam hati, melalui perangkat teknologi tersebut diubah menjadi informasi digital yang dapat dikirim ke mana saja *via* Internet untuk siapa pun yang membutuhkannya. Menurut Guessoum (2011:6), ini merupakan temuan pertama yang mengesankan di mana Kitab Suci (al-Qur'an) dapat dikombinasikan dengan teknologi modern. Ia menambahkan, bahwa inisiatif untuk menciptakan perangkat semacam itu patut memperoleh apresiasi sangat tinggi sebagai lompatan kualitatif bagi pengembangan daya kekebalan psikologis dan lompatan kuantum dalam konsep "teknologi kemukjizatan al-Qur'an". Tetapi, menurut guru besar dari *American University of Sharjah* (AUS) ini, masih terdapat satu hal yang belum terungkap dalam seminar tersebut, bahwa semua proses penyembuhan al-Qur'an di atas sebenarnya juga dapat dilihat sebagai "efek plasebo" atau kemampuan pikiran untuk memicu pelepasan bahan kimia obat yang mampu mengarahkan pada penyembuhan alami, sehingga terkadang terlihat agak ajaib.

Penutup

Hadirin yang Berbahagia

Mengakhiri orasi ilmiah ini, saya ingin menegaskan kembali bahwa perubahan yang terjadi sangat cepat dalam berbagai segi kehidupan sosial saat ini, menuntut perguruan tinggi memiliki kapasitas lebih dalam memberikan respons secara cepat dan tepat. Dari segi pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pelayanan publik setidaknya perguruan tinggi dapat diandalkan oleh masyarakatnya, sehingga mampu bertahan secara signifikan di tengah arus perubahan tersebut.

Terutama, bagi perguruan tinggi Islam masalahnya bukan sekedar mengejar ketertinggalan dan menjawab tantangan perubahan sosial, namun lebih dari itu adalah tuntutan dalam memenuhi misi khusus keislaman. Dalam konteks pendidikan, misi khusus keislaman itu adalah bagaimana proses pendidikan di perguruan tinggi Islam menciptakan mekanisme pengajaran dan penelitian yang mampu membuka ruang berfikir setiap mahasiswa untuk memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memandangnya. Pandangan paradigmatik seperti ini sangat perlu ditekankan agar ilmu pengetahuan yang diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, semisal UIN Maliki, dapat membentuk kognisi, sikap, dan sekaligus perilaku mahasiswa selaras dengan visi, idealitas, prisma, dan pandangan dunia Kitab Suci (al-Qur'an). Dengan demikian, jika peradaban di sini dapat dipahami sebagai manifestasi dari totalitas budaya spiritual dan material kumpulan individu, maka melalui pendidikan di UIN Maliki diharapkan pintu peradaban Qur'ani umat Islam akan terbuka kembali di masa akan datang. *Amiiin ya Mujib al-sa'ilin*.

Hadana Allah wa iyyakum wa al-'afwu minkum.....
Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

DAFTAR PUSTAKA

Alavi, Seema (2008). *Islam and Healing: Loss and Recovery of an Indo-Muslim Medical Tradition, 1600-1900*. London: Palgrave Macmillan.

Barefoot, Betsy O.,et. al. (2005). *Achieving and Sustaining Institutional Excellence for the First Year of College*. USA: Josey Bass

Christmann, Andreas (2009). *The Qur'an, Morality and Critical Reason: The Essential Muhammad Shahrur*. Leiden, Boston: Brill

Cloete, Nico, et. al. (2006). *Transformation in Higher Education: Global Pressures and Local Realities*. Netherlands: Springer.

Gough, Stephen and Scott, William (2007). *Higher Educationand Sustainable Development: Paradox and Possibility*. New York and London: Routledge

Guessoum, Nidhal (2011), *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science.* London, New York: I.B. Tauris

Gumport, P. (2000). Academic Restructuring: Organisational Change and Institutional Imperatives. *Higher Education*, 39, 67–91.

Haleem, Muhammad Abdel (2011). *Understanding the Qur'an Themes and Style.* London, New York: I.B. Tauris

Haught, John F. (1995). *Science and Religion: From Conflict to Conversation.* Haught, John F. New York, Mahwah, N.J.: Paulist Press

Hoffman, Allan M. and Summers, Randal W. (2000), *Managing Colledge and Universities: Issues for Leadership.* Wesport, Connectitut, London: Bergin & Carvey.

Iqbal, Muzaffar(2007). Science and Islam: Greenwood Guides to Science and Religion, in Series Editor Richard Olson. Westport, Connecticut, London:Greenwood Press

Masood, Ehsan (2006). *How Do You Know? Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science, Cultural and Relation.* London: Pluto Press.

Merrill, Stephen A. and Mazza, Anne-Marie (2011), *Managing University Intellectual Property in the Public Interest.* Washington, D.C. : The National Academic Press.

Morvillo, Nancy (2011). *Science and Religion: Understanding the Issues*. Singapore: A John Wiley & Sons, Ltd., Publication

Polkinghorne, John (2011).*Science andReligion inQuest of Truth.* New Haven and London: Yale University

Rowley,Daniel James and Sherman, Herbert (2001). *From Strategy to Change: Implementing the Plan in Higher Education*. San Farncisco: Jossey Bass

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

M. LUTFI MUSTOFA. Lahir di Malang, 10 Juli 1973. Putra dari H. Muhyiddin dan Hj. Siti Suryati. Menamatkan pendidikan ibtidaiyah di SDI Salafiyah Gondanglegi (1985); pendidikan menengah di MTsN III Malang (1988) dan MAN I Malang (1991); pendidikan sarjana di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang (1996); dan menyelesaikan pendidikan pascasarjana (S2 dan S3) di IAIN Imam Bonjol Padang (1998) dan IAIN Sunan Ampel Surabaya (2010); Menikah dengan Etty Susilowati dan dikaruniai tiga anak: Labib Mustafid Ridha, Kamelia Arifah, dan Hilmy Ahmad Tsaqief (alm.).

Riwayat Pekerjaan:

1998 – Sekarang	:	Dosen Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang
1998 – 2003	:	Dosen STAI Zainul Hasan, Kraksan-Probolinggo
1999 – 2002	:	Dosen STAI Darul Lughah wa Dakwah, Raci-Pasuruan
2002 – 2004	:	Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang
2000 – 2002	:	Dosen STAI al-Qalam Gondanglegi
2000 – 2003	:	Staf Ahli Pembantu Ketua III STAIN Malang
2002 – 2003	:	Sekretaris Lembaga Kajian al-Qur'an dan Sains (LKQS)
2003 – 2009	:	Direktur LKQS
2003 – 2009	:	Pimred. Jurnal Religion and Science
2006 – 2009	:	Pimred. Jurnal SINTESIS
2009 – 2013	:	Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Psikologi
2007 – Sekarang	:	Ketua Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) "NAFILAH" Kota Malang
2010 – Sekarang	:	Dosen Pascasarjana UIN Maliki Malang
2012 – Sekarang	:	Dosen Pascasarjana STAIN Ternate

2012 – Sekarang : Manajer *Intellectual Search and Learning Assistance for National Development* (ISLAND) Kota Malang

Pelatihan di Luar Negeri:

1. Program Pelatihan Pengurusan Akademik di Universitas Kebangsaan Malaysia (2004)
2. Academic and Research Skills Short Course at the University of Melbourne, Australia (2010)

Buku yang Diterbitkan:

Kontributor (2003), "Pendidikan Islam dan Tantangan Kontemporer: Mempertimbangkan Konsep Integrasi Ilmu dan Agama" dalam *Memadu Sains dan Agama*, Malang: UIN Press

Editor (2006), "Tauhid: Akar Tradisi Intelektual Masyarakat Muslim" dalam *Intelektualisme Islam: Melacak Akar Integrasi Ilmu dan Agama*, Malang: UIN Press

Editor (2004),*Jejak Tokoh Pengembangan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*, Malang: UIN Press

Editor (2013), *Paradigma al-Qur'an: Reformasi Epistemologi Keilmuan Islam*, Malang: UIN Press

Kontributor (2011), *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Rampai Pemikiran Islam Indonesia*, Jakarta: Kemenag RI.

Kontributor (2011), *Model Pengembangan Pendidikan Tinggi: Pengalaman dari Mesir, Singapura, Jerman dan Australia*, Jakarta: Kemenag RI.

Penulis (2012), *Monitoring dan Evaluasi: Konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Kemahasiswaan,* Malang: UIN Press

LEMBAGA PEMBINA JIWA TAQWALLAH
PONDOK PESANTREN
MIFTAHUL HUDA
MALANG

مفتاح الهدى

PONDOK PESANTREN

Miftahul Huda

GADING – MALANG – JAWA TIMUR

https://gadingpesantren.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
أُولُو الْأَلْبَابِ
MALANG

Menjadikan al-Qur'an sebagai visi dan paradigma peradaban Islam, dengan demikian, menuntut perguruan tinggi Islam (semisal UIN Maliki) untuk mendudukkan idealitas semua ilmu pengetahuan yang diajarkan dan dikembangkannya dalam kerangka nilai-nilai ke-*tawhid*-an dan kemukjizatan Firman Allah SWT., sebagai prinsip dasar peradaban Islam. Komitmen paradigmatik ini secara sistematis menghendaki agar proses pengembangan ilmu pengetahuan pertama-tama harus dimulai dari pemahaman secara mendalam pada isi atau kandungan Kitab Suci (al-Qur'an), penguasaan terhadap tradisi pemikiran rasional atau filosofis, serta kemahiran dalam bidang metodologi penelitian empiris. Selain itu, semua proses pemahaman terhadap realitas alam semesta sebagai sumber ilmu pengetahuan tersebut, dalam perspektif Islam, harus tunduk pada nilai-nilai eternal al-Qur'an sebagai firman dan ayat-ayat Allah SWT.

UIN-MALIKI PRESS
Jalan Gajayana 50 Malang 65144
Telepon/Faksimile 0341-573225
e-mail: penerbitan@uin-malang.ac.id
http://press.uin-malang.ac.id

ISBN: 978-602-958-481-3